

**JSPA : JURNAL STUNTING DAN APLIKASINYA**

ISSN-e: : 2828-4798

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS SISW SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI SMA N 4 GORONTALO UTARA**Hasnawati Tulabu<sup>1</sup>, Rona Febriyona<sup>2</sup>, Harismayanti<sup>3</sup><sup>1</sup>S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Gorontalo 96125, IndonesiaEmail : [tulabuhasnawaty@gmail.com](mailto:tulabuhasnawaty@gmail.com)**RINGKASAN**

Perilaku remaja dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Menurut data WHO, jumlah remaja yang mengaku melakukan hubungan seksual adalah 44% perempuan dan 70% laki-laki. Kesehatan reproduksi remaja juga menjadi fokus karena mereka merupakan kelompok marginal. Berbeda dengan kelompok menikah, remaja hampir tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan informasi/konseling. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan semakin mudahnya akses terhadap situs-situs terkait pornografi menjadi penyebab permasalahan seksual pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara. Desain yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampelnya berjumlah 110 siswa. Analisis data menunjukkan analisis univariat dan bivariat. Hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas siswa kelas X dan XI diperoleh nilai  $P = 0,000$ . Oleh karena itu secara statistik terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa X dan XI di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara

\*(Korespondence-mail: [tulabuhasnawaty@gmail.com](mailto:tulabuhasnawaty@gmail.com))

ISSN-e: 2828-4798

Kata kunci: Remaja, Seks Bebas, Stunting, Pengetahuan dan sikap

Funding source: Poltekkes Kemenkes Kendari  
DOI:**Abstract**

Adolescent's behavior can have an effect on knowledge as technology advances today. According to WHO data, the number of teenagers who admit to having sexual intercourse is 44% of women and 70% of men. Adolescent reproductive health is also a focus because they are a marginalized group. Unlike the married group, adolescents have almost no access to reproductive health services and information / counseling. The low knowledge of reproductive health and the easier access to sites

related to pornography are the causes of sexual problems for adolescents. The objective of this research was to analyze the relationship between levels of reproduction health's knowledge with free sex behavior at SMA Negeri 4 of North Gorontalo. The design used analytic survey with cross sectional approach. The samples are 110 students. Analysis data showed univariate and bivariate analysis. The result of statistical test of the relationship between levels of reproduction health's knowledge with student's free sex behavior of X and XI class obtained that P value= 0.000. Therefore statistically there is a relationship between the level of Reproductive Health Knowledge and Free Sex Behavior of Students X and XI at SMA Negri 4 of north Gorontalo.

## PENDAHULUAN

Perilaku remaja saat ini dapat berpengaruh dalam pengetahuan seiring kemajuan teknologi saat ini. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan-perubahan baik emosional, sosial dan moral. Pada dasarnya remaja harus memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan harus berpikir melakukan segala sesuatu yang akan berdampak merugikan.

Usia remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual menurut data WHO berjumlah 44% wanita dan 70% pria. Ketidak pahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri mengakibatkan kasus seputar reproduksi remaja sekarang semakin meningkat, dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta pemahaman tentang bahaya dampak seks bebas. Membicarakan mengenai reproduksi dengan remaja masih dianggap tabu di daerah pedesaan. Perubahan secara fisik, biologis, psikologis dan sosial merupakan masa peralihan remaja dari anak-anak menuju dewasa dan hal inilah yang membuat remaja semakin rentang terhadap permasalahan kesehatan reproduksi (Aritonang, 2015).

Hasil proyeksi penduduk menunjukkan jumlah penduduk usia remaja akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 dan akan menurun sesudahnya. Total penduduk Indonesia usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dan itu menunjukkan hasil survei antar sensus 2015. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai di seluruh Indonesia dengan dapat dilihat remaja perempuan berjumlah 35,5% serta laki-laki berjumlah sekitar 3,1% dan rata-rata usia mereka 15-19 tahun. Beberapa remaja belum Mengetahui bahwa

perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual, begitu juga dengan gejala PMS. Informasi yang belum di ketahui kebenarannya lebih banyak di terima remaja. Serta memiliki pengetahuan luas mengenai HIV-AIDS hanya 9,9%remaja perempuan serta remaja laki-laki hanya 10,6%. Serta tempat pelayanan remaja belum banyak di ketahui olehremaja dan ini merupakan hasilSDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum terjangkau di seluruhindonesia.

Pengetahuan moral adalah Mampu membedakan jenis-jenis moral dan kemampuan mengetahui, memahami, serta mempertimbangkan.yang harus di tinggalkan dan mesti di lakukan jika wajib di lakukan. Serta Pengetahuan moral juga merupakan sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki (Amirulah, 2015).

Kesehatan reproduksi remaja juga menjadi fokus karena kelompok remaja merupakan kelompok yang terpinggirkan. tidak seperti kelompok menikah, remaja hampir tidak punya akses terhadap pelayanan dan informasi/konseling kesehatan reproduksi. Akibatnya banyak remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti terinfeksi ISR/IMS/HIV/AID. Selain itu juga tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga maupun masyarakat dan bangsa dan pada akhirnya masalah kesehatan reproduksi remaja berdampak secara fisik, serta dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang (Harnani,dkk 2019).

Dampak dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja akan melakukan seks pranikah karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hasil dari seks bebas adalah remaja tersebut bisa terkena penyakit menular seksual, dan hamil, sedangkan remaja yang telah memahami kesehatan reproduksi, remajatersebut tidak akan terjerumus dalam pergaulan bebas karena remaja mengetahui dampak yang akan terjadi pada diri mereka. Pada saat mengalami haid pertama anak perempuan yang dapat berisiko timbulnya anemia, dan perilaku seksualnya mulai ada dengan cara sudah mulai mencoba- coba hal

yang baru. dan jika kurang pengetahuan dapat tertular penyakit hubungan seksual seperti HIV- AIDS (Wibowo, 2013).

Rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan semakin mudahnya mendapatkan akses situs-situs yang berkaitan dengan pornografi merupakan penyebab dari masalah-masalah seksual terhadap remaja (Sarwono, 2006). Kehamilan yang tidak diinginkan dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dan pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi dan menjelaskan akibat-akibat pergaulan bebas maupun perilaku seks pranikah dan kurangnya pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi sehingga remaja sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan serta kesempatan seksual melalui media massa berupa pornografi dan memancing remaja melakukan perilaku seksual secara bebas (Sebayang dkk 2018).

Kurangnya peran orang tua dalam memdidik anak remaja seputar masalah seksual dapat memicu munculnya perilaku seksual yang menyimpang serta perubahan biologis terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal merupakan faktor yang mempengaruhi seks pada remaja (Abrori, dkk 2017)

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara didapatkan jumlah data siswa kelas X yang tercatat di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara tahun 2017 berjumlah 142 siswa yang terdiri dari laki-laki 74 orang dan perempuan 68 orang. Tahun 2018 menurun menjadi 133 siswa yang terdiri dari laki-laki 71 dan perempuan 62 orang. Tahun 2019 meningkat menjadi 153 orang yang terdiri dari 64 laki-laki dan perempuan 89.

Wawancara peneliti dengan siswa 15 orang siswa kelas X yang di ambil sebagai sampel. diantaranya berpendapat berbeda-beda tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seks. 5 siswa laki-laki mengatakan belum mendapat pendidikan tentang kesehatan reproduksi mereka mengatakan hanya pernah mendapat penyuluhan tentang HIV dan AIDS. Dalam hal perilaku seks mereka belum pernah melakukannya akan tetapi mengatakan ada beberapa yang hanya melihat di internet. 5 siswa perempuan menyatakan pendapat yang sama bahwa belum mendapat pendidikan kesehatan reproduksi. 5 siswa lainnya mengatakan mendapat

informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi melalui tautan yang ada di internet. Para siswa meminta agar di lakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan bagaimana menghindari perilaku seks bebas bagi siswa apalagi di era milenial seperti sekarang.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK yang berada di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara. Beliau mengatakan tahun ajaran 2018-2019 ada 9 siswa yang bermasalah. Akan tetapi hampir setiap tahun terjadi kasus remaja putus sekolah, terjadi kehamilan diluar nikah sehingga terjadi pernikahan dini karena kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi. Kurangnya perhatian dari orang tua, karena kesibukan para orang tua yang berbeda-beda. Masalah perceraian orang tua. Sehingga, menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang berdampak negatif.

Berdasarkan uraian diatas, untuk melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas X Di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara, maka perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas X Di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu desain survey analitik dengan menggunakan pendekatan crosssectional, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko (independent) dengan faktor efek (dependent), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Pada penelitian ini, desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independent yaitu tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan variabel dependent yaitu perilaku seks bebas

## HASIL KEGIATAN

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Perempuan	79 Siswa	71.8 %
Laki-Laki	31 Siswa	28.2 %
<b>Total</b>	<b>110 Siswa</b>	<b>100%</b>
<b>Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
15 Tahun	18 Siswa	16.4 %
16 Tahun	50 Siswa	45.5 %
17 Tahun	42 Siswa	38.2 %
<b>Total</b>	<b>110 Siswa</b>	<b>100%</b>
<b>Kelas</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kelas X	62 Siswa	56.4 %
Kelas XI	48 Siswa	43.6 %
<b>Total</b>	<b>110 Siswa</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 110 responden siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara sebagian besar karakteristik respon dengan jenis kelamin perempuan 79 siswa (71.8%) dan laki-laki berjumlah 31 siswa (28,2%). Karakteristik respon dengan umur 16 tahun berjumlah 50 siswa (45.5%) dan 17 tahun berjumlah 42 siswa (38,2%) dan umur 15 tahun berjumlah 18 siswa (16,4%) Sedangkan karakteristik responden berdasarkan tingkatan kelas sebagian besar respon dengan tingkatan kelas X 62 siswa (43.6%) dan kelas XI 48 siswa (43.6 %)

### Analisa Univariat

Analisis univariat di gunakan untuk megetahui distribusi frekuensi dari variabel yang di teliti, yaitu distribusi dari frekuensi variabel tentang kesehatan reproduksi dan variabel perilaku seks bebas

#### Pengetahuan

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	89 Siswa	80.9 %
Kurang	21 Siswa	19.1 %
<b>Total</b>	<b>110 Siswa</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 110 responden yang siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara siswa dengan pengetahuan baik berjumlah 89 siswa (80.9%) pengetahuan kurang berjumlah 21 siswa (19.1%).

Perilaku Seks Bebas

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas |

Perilaku Seks Bebas	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	88 Siswa	80.0 %
Kurang	22 Siswa	20.0 %
<b>Total</b>	<b>110 Siswa</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan table 4 di atas menunjukkan bahwa dari 110 responden yang siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara siswa dengan perilaku seks bebas baik berjumlah 88 siswa (80.0%) perilaku seks bebas kurang berjumlah 22 siswa (20.0%).

**Analisa Bivariat**

Analisa bivariat di gunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas siswa di SMA N 4 Gorontalo utara hasil analisa bivariat dapat di lihat pada tabel cross tabulation dan hasil analisa ujistatistik SPSS

Tabel 5. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo utara

Pengetahuan	Perilaku Seks Bebas				Total	P. Value
	Baik	Kurang				
	N	%	N	%	N	%
Baik	85	77.3%	4	3.6%	89	80.9%
Kurang	3	2,7%	18	16.4%	21	19.1%
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>80.0%</b>	<b>22</b>	<b>20.0%</b>	<b>110</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 5 di atas menjelaskan bahwa dari 88 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara di ketahui bahwa reponden yang mempunyai pengetahuan baik terhadap perilaku seks yang baik berjumlah 85 responden (77.3%) dan responden dengan pengetahuan kurang tetapi memiliki perilaku seks bebas yang baik adalah sejumlah 3 responden (2,7%). Sedangkan reponden yang mempunyai pengetahuan baik dengan perilaku seks kurang berjumlah 4 responden (3,6%) dan

responden mempunyai pengetahuan kurang dengan perilaku seks kurang berjumlah 18 responden (16.4%). Dari hasil ini didapatkan bahwa variabel Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  diterima, dimana nilai  $P=0.000$  kurang dari 0.005. Sehingga secara statistik dapat di lihat ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Gorontalo.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### 1. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 110 responden siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara sebagian besar karakteristik responden dengan jenis kelamin perempuan 79 siswa (71.8%). Dan laki-laki berjumlah 31 siswa 28,2% perempuan paling banyak karena di tempat penelitian lebih banyak siswa perempuan dari pada laki-laki

Menurut sarwono (2010), peran gender adalah bagian dari peran sosial pula dan tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan dari jenis kelamin persentase terbesar adalah perempuan yaitu sebanyak 79 siswa (71.8%). Pada kehidupan psikologis remaja perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas (Santrock, 2011). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Rumini & Sundari, 2011).

Dorongan seksual muncul baik pada perilaku seks laki-laki maupun perempuan, tetapi Segi yang sangat menonjol pada kenyataannya ada perbedaan dalam seksualitas. dalam hal seksualitas, perasaan dan perilaku seks manusia pria cenderung lebih terbuka untuk secara kultural berbeda dari satu mendiskusikan masalah seks masyarakat ke masyarakat lainnya. dengan teman sebayanya.

## 2. Umur

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 110 responden siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara sebagian besar karakteristik respon dengan umur 16 tahun (45.5%) karena responden paling banyak kelas X dan pengetahuan tentang kesehatan pada remaja sangat penting di karenakan pada masa remaja sedang masa mengalami puberitas dengan mulai berkembang fungsi organ-organ reproduksi sehingga kurangnya pengetahuan dapat berdampak negativ pada remaja tersebut.

Pada periode remaja ini dorongan seksual bisa terjadi pada usia 15-17 tahun. Dapat dilihat berdasarkan umur lebih banyak pada usia 16 tahun. Pada remaja terdapat perubahan fisik baik secara penuh bisa dilihat perubahan fisik pada remaja laki-laki dengan mengalami mimpi basah maupun perempuan sudah mengalami haid (Soetjiningsih, 2004).

Periode usia ini disebut masa remaja akhir. pada periode ini remaja semakin mendekati usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan strotipe belasan tahun dan untuk kesan bahwa mereka sudah dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku dengan status dewasa, misalnya mulai merokok,dan perbuatan seks

Berdasarkan hasil peneliti berasumsi bahwa umur sangat berhubungan dengan pengetahuan remaja dengan pengetahuan serta perilaku seks. Karena pada umur periode remaja. pengetahuan rendah tentang tindakan seksual pranikah bisa berdampak terhadap melakukan hubungan seksual dan faktor yang menyebabkan terjadinya prilaku seksual pranikah. Oleh sebab itu perlu diupayakan pemberian informasi para remaja mengenai pendidikan seksual pranikah dikalangan remaja melalui penyuluhan oleh petugas kesehatan.

## 3. Kelas

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 110 responden siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara sebagian besar karakteristik respon dengan tingkatan kelas X 62 siswa (43.6%) dan kelas XI berjumlah 48 siswa (43,6) di kelas X inilah perlu di

tingkatkan lagi pemahaman dan pengetahuan terhadap pola perilaku seks untuk siswa baru kelas X dan penanaman pengetahuan harus diawali mulai kelas X agar tingkat perilaku seks di masa akan datang kelas XI dan XII itu dapat di minimalisir.

Tingkat kelas siswa yang merupakan sesuatu yang mendukung mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang perawatan dan menjaga organ reproduksi, kebanyakan para siswa hanya mendapatkan informasi dari teman sebaya yang persepsi mereka sendiri yang belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan upaya meningkatkan pengetahuan khususnya tentang pengertian kesehatan reproduksi, cara menjaga dan perawatan organ reproduksi, masa subur dapat membaca buku-buku tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, mengikuti penyuluhan-penyuluhan dan lain-lain.

## Analisa Univariat

### 1. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara, dari 110 siswa yang berpengetahuan baik berjumlah 89 siswa (80.9%). Dari hasil Responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang definisi kesehatan reproduksi, Tujuan umum reproduksi, hak-hak remaja dalam kesehatan reproduksi, tentang pubertas remaja, serta masalah reproduksi. Dan rata-rata siswa menjawab kuesioner dengan benar. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain siswa di tempat penelitian tersebut mereka sudah mendapatkan pelajaran tentang pengetahuan kesehatan reproduksi di sisipkan melalui mata pelajaran biologi, walaupun tidak mendalam seperti sekolah kejuruan, dan mereka selalu dikunjungi oleh PIK-RR setiap bulannya untuk memberikan penyuluhan/sosialisasi tentang kesehatan reproduksi dan bahayanya dampak seks bebas sehingga faktor inilah yang mempengaruhi hasil kuesioner penelitian mendapatkan hasil pengetahuan baik.

Ada beberapa pertanyaan/ hal yang tidak diketahui oleh siswa dari kuesioner yang diberikan, diantaranya siswa yang belum mengetahui adanya keterkaitan Napza dengan kesehatan reproduksi, masalah aborsi, dan pembersihan organ vital. Hal ini tergambar dari hasil kuesioner siswa dengan pengetahuan kurang hanya berjumlah 21 siswa (19.1%). hal itu dapat di pengaruhi oleh ketidak hadiran siswa tersebut dan ada beberapa siswa mereka mengetahui tentang kesehatan reproduksi tapi tidak mentaati.

Tingkat pengetahuan adalah kemampuan setiap peserta didik untuk menghayati dan memperdalam perhatian terhadap suatu hal misalnya bagaimana memecahkan masalah konsep-konsep yang baru. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan seseorang, sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan orang tersebut (Erlinda, 2015).

Menurut Notoadmojo (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, informasi, sosail, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Informasi yang diperoleh bisa melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, poster, internet dan lain- lain. pada peneitian ini, informasi yang didapatkan oleh responden tidak dapat diketahui karena informasi yang didapatkan oleh responden berbeda-beda antara satu dan yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) di Bandar Lampung yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Seseorang dapat saja mengetahui dan memahami sebuah ilmu, akan tetapi belum tentu dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam teori Notoadmojo (2012) pengetahuan di perlukan untuk menghasilkan suatu perilaku tertentu ketika menghadapi suatu keadaan tertentu. pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku dan perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan definisi yang di uraikan di atas bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi itu sangatlah bermanfaat bagi remaja yang bisa mempengaruhi perilaku seksual mereka. Pengetahuan kesehatan reproduksi selain bisa di dapatkan dari sekolah, juga bisa di dapatkan melalui media massa, internet, media cetak dan melalui penyuluhan kesehatan dari PIK-RR yang ada di sekolah serta tidak lepas dari peranan orang tua dalam mengawasi anak mereka dalam pergaulan bebas sehingga seks pranikah dapat di cegah sebab seks pranikah yang paling efektif diterima oleh remaja melalui orang tua.

Remaja dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang minim bisa beresiko untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang yang bisa berakibat ke pernikahan dini. Walaupun demikian, remaja dengan pengetahuan yang baik pun juga tidak bisa luput dari perilaku menyimpang selama tidak ada bimbingan dari orang terdekat dan pemahaman konsep yang salah.

Pengetahuan tentang seks pranikah yang harus diketahui oleh seorang siswa seperti pengetahuan tentang pengertian seks pranikah, dampak seks pranikah seperti penyakit kelamin, kehamilan tak diharapkan, hilangnya harga diri, dan melakukan aborsi, bentuk lain tindakan seks pra nikah seperti berpelukan, berciuman basah, menyentuh bagian-bagian sensitif, melakukan ciuman ke alat vital, dan melakukan hubungan seksual merupakan perilaku seks pranikah. hal ini perlu adanya dukungan dari orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada remaja seperti memberikan informasi.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku. Semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan dampak seks pranikah maka semakin baik pula perilakunya. begitupun sebaliknya semakin kurang pengetahuan seseorang mengenai kesehatan reproduksi maka perilaku terhadap seks bebasnya semakin negatif dan hal tersebut dapat di lihat dari hasil penelitian dimana remaja dengan pengetahuan baik berjumlah 89 siswa (80.9%) di karenakan mereka banyak mendaptkan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dari guru, media massa, membaca buku dan internet. Dan pengetahuan kurang

berjumlah 2i siswa (19.9%) di sebabkan ketidak hadiran siswa tersebut karena beberapa factor antara lain bolos sekolah dan ada beberapa siswa mengetahui tentang kesehatan reproduksi tetapi tidak mentaatinya. Kurangnya berdiskusi masalah seks dengan siapapun. Hal lain menonton konten-konten yang berhubungan dengan pornografi.

## 2. Perilaku Seks

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa dari 110 responden yang siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara siswa dengan perilaku seks bebas baik berjumlah 88 siswa (80.0%). Dari hasil kuesioner, sebagian besar dari responden memiliki perilaku seksual yang baik seperti siswa jarang bergonta ganti pasangan dalam berpacaran, jarang menonton pornografi, dan jarang melakukan seks bebas. Adapun beberapa siswa yang memiliki perilaku seks yang tidak baik, seperti membayangkan seks saat sendiri, menonton pornografi, dan lain sebagainya.

Hal itu, di pengaruhi oleh tingkatan pengetahuan yang baik berjumlah 89 siswa baik dan selisih yang terjadi hanya berjumlah satu siswa saja. perilaku seks bebas kurang berjumlah 22 siswa (20.0%). Jadi dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa baiknya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan berpengaruh pada baiknya perilaku seks dari siswa. Sebaliknya, buruknya pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, maka akan berdampak pada perilaku seks siswa yang akan buruk.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2005). perilaku seksual adalah manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat (Indrijati, 2001). Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tetty Rina Aritonang (2015) bahwa perilaku Positif (Kecenderungan untuk mendekati perilaku seks Pranikah) yaitu sebanyak 68 orang (66%) dan perilaku negative (kecenderungan untuk menghindari perilaku seks Pranikah) yaitu sebanyak 35 orang (34%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Yadika 13 Tambun menunjukkan perilaku Negatif (Kecenderungan untuk mendekati perilaku seks Pranikah) yaitu sebanyak 68 orang (66%). Perilaku seks pranikah yaitu hubungan seksual yang dilakukan sebelum menikah. Adapun perilaku ini dipengaruhi oleh hormon-hormon seksual (testosterone untuk laki-laki dan progesterone untuk wanita) Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Aktivitas seksual adalah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesiapan organ kelamin atau seksual melalui berbagai perilaku. Contoh perilaku seperti berfantasi, cium pipi, cium bibir, petting, masturbasi atau onani, berpelukan, berpegangan tangan. Remaja yang memiliki sikap Positif beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah akan melanggar norma dan agama, sehingga remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah cenderung menurun. Namun, remaja yang memiliki perilaku yang negatif menganggap bahwa hubungan seksual sebelum menikah boleh saja dilakukan maka dirinya cenderung lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual. Perilaku yang negatif akan cenderung lebih meningkat seiring dengan masa remaja merupakan masa pancaroba dimana mereka memiliki perilaku narsistic yaitu pergaulan yang semakin bebas, rasa ingin tahu yang tinggi dan masa pencarian jati diri sehingga sangat rentan untuk melakukan tindakan ataupun perbuatan yang merugikan mereka sendiri.

Dalam teori (Sarwono, 2005). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama dengan objek bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama.

tahu dan ingin mencoba, bahkan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Namun hal ini dapat berdampak positif apabila informasi yang Peneliti berasumsi banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah diantaranya faktor yang mempengaruhi perilaku seks adalah media massa, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang (video kaset, hp, internet). Remaja selalu ingin didapat baik dan benar. Dalam penelitian ini kurang dari setengahnya responden mendapatkan informasi dari internet, sebagian kecil responden memperoleh dari guru, buku, dan dari sumber lain.

Peneliti berasumsi banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah diantaranya faktor yang mempengaruhi perilaku seks adalah media massa, penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang (video kaset, hp, internet). Remaja selalu ingin tahu dan ingin mencoba, bahkan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Namun hal ini dapat berdampak positif apabila informasi yang didapat baik dan benar. Dalam penelitian ini kurang dari setengahnya responden mendapatkan informasi dari internet, sebagian kecil responden memperoleh dari guru, buku, dan dari sumber lain.

#### Analisa Bivariat

#### Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo

Pada uji statistik Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo dapat disimpulkan bahwa Ho

diterima, dengan jumlah P value=0.000. Sehingga secara statistik dapat di lihat ada hubungan yang bermakna Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dari 88 responden yang diteliti diperoleh hasil pengetahuan baik terhadap perilaku seks bebas baik berjumlah 85 responden (77.3%). Hal ini karena pengetahuan dan perilaku seks pranikah harus diketahui oleh siswa seperti pengertian perilaku seks pranikah serta tujuan untuk menghindari seks pranikah. Berdasarkan jawaban responden di dapatkan sebagian besar mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi antara lain bisa beresiko terhadap kehamilan, kekerasan seksual pada perempuan.

Dari 88 distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara di ketahui bahwa reponden yang mempunyai pengetahuan baik terhadap perilaku perilaku seks yang baik berjumlah 85 responden (77.3%) hal ini di sebabkan karena mereka sudah mendapatkan pendidikan tentang pengetahuan kesehatan reproduksi di mata pelajaran biologi meskipun tidak seperti sekolah kejuruan dan di dapatkan dari media massa,internet, dan melalui penyuluhan kesehatan dari PIK-RR sehingga dari pengetahuan tersebut remaja bisa mengontrol perilaku mereka dari seks pranikah ataupun pergaulan bebas. pengetahuan responden dengan pengetahuan kurang tetapi memiliki prilaku seks bebas yang baik adalah sejumlah 3 responden (2,7%). Sedangkan reponden yang mempunyai pengetahuan baik dengan perilaku seks kurang berjumlah 4 responden (3,6%) dan responden mempunyai pengetahuan kurang dengan perilaku seks kurang berjumlah 18 responden (16.4%). hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sering bolos sekolah serta ada beberapa siswa yang mengetahui tentang pengetahuan reproduksi tetapi tidak mentaatinya seperti masi tertarik melihat konten-konten yang berhubungan dengan pornohgrafi sehingga dapat melakukan perilaku seks pranikah dan kurangnya peran orang tua dalam mengawasi anak mereka.

Berdasarkan dari hasil ini didapatkan bahwa variabel Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilkau Seks Bebas Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo dapat di

simpulkan bahwa  $H_a$  diterima, dimana nilai  $P=0.000$  kurang dari  $0.005$ . Sehingga secara statistik dapat di lihat ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Gorontalo.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egy Pratama (2014). hasil pengujian menggunakan uji korelasi Spearman Rank seperti terlihat pada table 4.4 diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah remaja di SMA 2 Bandung. Sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan nilai  $p < 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dan nilai  $r_s = 0.583$ , itu bermakna bahwa 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian. Atas dasar itulah  $H_a$  diterima karena  $H_a : r_s \neq 0$  serta koefisien  $0,50 - 0,69$  termasuk dalam hubungan yang kuat sehingga dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan tentang pendidikan seks maka perilaku seks semakin tidak beresiko itu berarti terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah remaja.

Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa Negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan seksual pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman tentang suatu objek tersebut, melainkan juga di pengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang

didapatkan. Notoatmodjo (2012), mengemukakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Darvill & Powell (2003) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan rasa aman kepada manusia. Pengetahuan mengenai reproduksi memberitahukan apa yang dialami oleh seorang perempuan yang sedang dalam masa puber adalah normal. Adanya perasaan bingung saat pertama kali mengalami perubahan fisik disebabkan oleh remaja putri tersebut kurang pengetahuan tentang pubertas. Adanya pemahaman yang mendalam tentang pubertas maka anak akan siap menerima dan mengalami perubahan fisik sebagai proses yang normal. Sedangkan perilaku pada umumnya berkaitan dengan perilaku sehat yang memiliki pengertian merupakan perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesehatan dimana hal tersebut didapat dari proses belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pandangan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu sikap atau perilaku tertentu (Machfoedz, 2005)

Dalam teori Soetjningsih (2007), faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti, paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Perilaku seksual pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang seharusnya tidak dilakukan pada usia remaja, seperti masturbasi dan onani hal ini merupakan kebiasaan buruk sebagai manipulasi terhadap kelamin dalam upaya menyalurkan hasrat seksual untuk mendapatkan kenikmatan hasrat dalam diri seseorang yang merasa tertarik baik dengan lawan jenisnya atau sejenisnya, diawali dengan perasaan tertarik, dan ingin berkencan (Sumiati, 2009).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman tentang suatu objek akan tetapi pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Pengetahuan bukanlah satu-satunya factor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Oleh sebab itu pentingnya pengetahuan

mengenai kesehatan sebagai dasar untuk pemahaman remaja mengenai fungsi organ reproduksi serta perilaku seksual. Demikian pula dengan perilaku remaja sehingga dapat dilihat bahwa bila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka kecil kemungkinan untuk berperilaku yang kurang baik dan sebaliknya. Dari penjelasan di atas, ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut

1. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa dari 110 responden siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara sebagian besar karakteristik responden dengan jenis kelamin perempuan dan mempunyai pengetahuan baik serta perilaku seks bebas baik
2. Sebagian besar karakteristik responden dari kelas X
3. Sebagian besar karakteristik responden berumur 16 tahun
4. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA N 4 Gorontalo utara, di mana Nilai  $P=0.000$  kurang dari 0.0005. sehingga secara statistik dapat di lihat ada hubungan bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksbebas

### KEKURANGAN KAJIAN

1. Mengingat bahwa pentingnya Stimulasi Dini sebagai Upaya Pencegahan Stunting maka disarankan kepada pihak puskesmas dan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang pedoman stimulasi dini baik dan benar agar menambah pengetahuan ibu bayi terhadap tumbuh kembang balita.
2. Disarankan untuk ibu agar dapat lebih memperhatikan pemberian stimulasi pada bayi, dan mencari informasi mengenai pola pemberian stimulasi melalui petugas kesehatan di posyandu, puskesmas, maupun media social sehingga pengetahuan ibu meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, T, 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Remaja Usia (5-17 Tahun) di SMK Yadika 13 Tambun BEKASI
- Abu bakar, S.2014. Kesehatan Reproduksi Keluarga Berencana (Keluarga Kecil Yang Bahagia dan Sejahtera)-Ed. Ke 1-Cet, 1.-Jakarta
- Abrori & Qurbaniah, M. 2017. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Diterbitkan Oleh: UM Pontianak Pers
- Agustini, Aat. 2014. Promosi Kesehatan. Cetakan Pertama : Penerbit Deepublish
- Ardiyanti, Mita. 2013. Hubungan Antara Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA NEGERI I IMOGIRI. Jurnal Spirits, Vol. 3 No. 2, Mei 2013
- Amirulloh. 2015. Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Arman N. dkk, 2015. Bahan Ajar Obstetri Fisiologi. EfrindaYanti-Ed.1,Cet.1-Yogyakarta: Deepbulish
- Budiman Agus Riyanto, 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika, 2013
- Darvill & Powell (2003). "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja : EBC [http://halalsehat.com/index.php/AnakSehat/PENDIDIKAN-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJABAGAIMANA-MENYIKAPINYA-\\*.html](http://halalsehat.com/index.php/AnakSehat/PENDIDIKAN-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJABAGAIMANA-MENYIKAPINYA-*.html) . Last Update 19 Feburuari 2020
- Dwi Chandra dan Hari Wibowo . 2010.Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di sma negeri 1 sewonbantul. Jurnal
- Direktorat Kesehatan Reproduksi BKKBN, 2016. Promosi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi. Diterbitkan oleh: DITKESPRO BKKBN, Jakarta
- Egy, Pratama. 2014. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. Jurnal Ilmu Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas BSI Bandung Vol II.
- Enawaty, Eny. 2009. Keluarga Sejahtera dan Kesehatan reproduksi. Cetakan Pertama
- Erlinda, 2015. Upaya Peningkatan Anak Dari Bahaya Kekerasan Pelecehan Seksual. Jakarta: KPAI. Irianti
- Harnani, Yessi dkk. 2019. Teori Kesehatan Reproduksi (Untuk Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Imron, Ali. 2012. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja.Ar-Ruzz Media
- Indryani. 2014. Buku Ajar Keperawatan Maternitas. Upaya Promotif dan Preventif dalam menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi. Penerbit AR-RUZ MEDIA
- Indonesia Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Buku Saku Bagi penyuluh Pernikahan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI 2016.

- Information Pusat dan Informasi Kementrian RI. Situasi Kesehatan reproduksi Remaja. 2015. Jurnal07 (1), 221 Vol 1
- J. Maulana 2007. Promosi Kesehatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Kemenkes RI. 2016. Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI 2016
- Namora Lubis Lumongga, 2016. Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reprodukasinya. Diterbitkan oleh :(Devisi Dari Kencana Prenadamedia Group).
- Narendra dkk. 2002. Buku Ajar 1 Tumbuh kembang Anak dan Remaja. Jakarta, Sagung seto.
- Machfoedz, 2005. Pendidikan Kesehatan Bagian Promosi Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Fitriyama hlm 87
- Manuaba. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Penerbit Arcan
- Meilan Nessi. dkk, 2018. Reproduksi Remaja Implementasi PKPR dalam Teman Sebagai : Wineka Media
- Lidya, Sare. (2013). Hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja seksual pranikah di sma nusantara. Jurnal Vol.1
- PMI, 2008. Pendidikan Remaja Sebaya. Kesehatan dan Kesejahteraan Remaja Untuk Pendidik Sebaya